

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

1.1.1 Latar Belakang Pengadaan Proyek

Dalam beberapa tahun terakhir, Solo menyanggah gelar Kota Layak Anak Utama secara beruntun pada tahun 2017 hingga 2019. Pemerintah Kota Solo tampaknya sangat serius untuk mengembangkan kota Solo sebagai kota layak Anak, dengan dibangunnya RPTRA Taman Cerdas, Ruang Bermain Ramah Anak Taman Monumen 45 Banjarsari, serta pembuatan regulasi untuk mendukung pemenuhan hak tumbuh kembang anak dan perlindungan anak yang diatur dalam Peraturan Daerah Kota Surakarta Nomor 4 Tahun 2012.

Merdeka > Peristiwa

Menpora sebut Solo pantas jadi Kota Layak Pemuda

Selasa, 1 November 2016 01:12

Reporter : [Arie Sunaryo](#)



Peluncuran logo dan maskot Asian Games. ©2016 Merdeka.com/Muhammad Luthfi Rahman

Gambar 1.1 Berita Menpora sebut Solo pantas jadi Kota Layak Pemuda

(Sumber: merdeka.com diakses 20 Oktober 2020 pk 08.00)

Selain KLA, menurut Menpora tahun 2016 Solo juga berpotensi menjadi Kota Layak Pemuda. Kedua hal ini sangat penting untuk kemajuan Kota Solo bahkan kemajuan Bangsa Indonesia karena satu-satunya generasi yang meneruskan kemajuan Indonesia nantinya adalah generasi pemuda. Sokarno juga pernah berpesan “Beri aku 1.000 orang tua, niscaya akan kucabut Semeru dari

akarnya. Beri aku 10 pemuda niscaya akan kuguncangkan dunia.” yang mengisyaratkan bahwa pentingnya membentuk karakter dan kemampuan pemuda. Selain itu, UU no. 40 tahun 2009 tentang Kepemudaan memperkuat posisi dan kesempatan bagi setiap warga negara berusia 16-30 tahun untuk mengembangkan potensi, kapasitas, aktualisasi diri, dan cita-citanya. Sehingga aktivitas dan eksistensi kepemudaan terjamin perlindungan dan kepastian hukumnya.

Menurut Surakarta Dalam Angka tahun 2018, Kota Solo memiliki rasio penduduk pemuda (rentang usia 15-30 tahun) tertinggi dibandingkan rentang usia lainnya, yakni 27,3%. Atau berjumlah 141.588 orang. Dengan ini menunjukkan, presentase penduduk surakarta paling banyak adalah pemuda. Dan fasilitas kepemudaan dan olahraga yang ada masih belum dapat mewedahi kegiatan secara maksimal. Oleh karena itu pembangunan fasilitas, sarana, dan prasarana untuk kegiatan kepemudaan terutama kegiatan organisasi, kesenian dan olahraga dirasa perlu untuk ditambah mengingat pentingnya pengembangan potensi pemuda sebagai tulang punggung penerus bangsa. Dalam RPJMD Kota Surakarta tahun 2016-2021 juga mencanangkan pengembangan prestasi non akademis pemuda, dengan memperbaiki sarana prasarana yang mendukung kegiatan pemuda.

Tabel 1.1 Jumlah penduduk menurut rentang usia

Kelompok Umur	Jenis Kelamin/Sex		Jumlah Total	
	Laki-Laki Male	Perempuan Female		
(1)	(2)	(3)	(4)	
0-4	17 693	16 881	34 574	20,2%
5-9	18 251	17 346	35 597	
10-14	17 592	16 999	34 591	
15-19	22 334	24 467	46 801	27,3%
20-24	27 043	27 017	54 060	
25-29	20 953	19 774	40 727	
30-34	18 364	18 602	36 966	21,2%
35-39	17 710	19 051	36 761	
40-44	17 594	18 925	36 519	
45-49	16 702	19 192	35 894	19,7%
50-54	16 384	18 810	35 194	
55-59	14 806	16 492	31 298	
60-64	10 600	11 111	21 711	11,6%
65+	15 746	21 448	37 194	
Jumlah/Total	251 772	266 115	517 887	

Sumber : Surakarta dalam angka 2019

Untuk itu diperlukan wadah pusat kepemudaan yang dapat menjadi sarana pemuda untuk melakukan kegiatan positif seperti berolahraga, berkesenian, dan bersosial. Lebih jauh lagi, agar dapat meningkatkan prestasi pemuda di bidang non akademis sebagai persiapan event olahraga rutin berskala internasional seperti Asian Games, SEA Games, Olimpiade dan berskala nasional seperti PON dan POPDA.

1.1.2 Latar Belakang Permasalahan

Pengembangan pemuda dapat melalui beberapa cara, salah satunya adalah tersedianya sarana prasarana yang memadai bagi kegiatan pemuda, baik itu pengembangan karakter, kompetensi, dan pengembangan bersosial. Namun di kota Solo fasilitas yang ada belum dapat memadai secara maksimal.

Tabel 1.2 Fasilitas olahraga PON, POPDA, SEA GAMES, dan Olympiade yang tersedia

No.	Olahraga	Jumlah Fasilitas			
		1<	1 - 5	5-10	>10
1.	Bulu Tangkis				
2.	Futsal				
3.	Voli				
4.	Sepakbola				
5.	Tenis				
6.	Tenis Meja				
7.	Basket				
8.	Sepeda				
9.	Bisbol				
10.	Atletik (Lari, lempar lembing, lompat jauh)				
11.	Skateboard				
12.	Sepak Takraw				
13.	Taekwondo				
14.	Cricket				
15.	Binaraga				
16.	Billiar				
17.	Panahan				
18.	Menembak				
19.	Panjat Tebing				

Sumber : Analisa Penulis, 2020

Sarana kepemudaan di Solo sudah ada namun masih belum dapat mewadahi kegiatan pemuda secara menyeluruh, dan maksimal. Masih terdapat beberapa olahraga yang belum terfasilitasi secara maksimal karena membutuhkan fasilitas khusus sepak takraw, skateboard, cricket, panjat tebing, panahan dan bisbol.

Menurut Stroll (1995) Terdapat keyakinan yang kuat bahwa hasil dari program olahraga dapat menumbuhkan kekuatan dan mengembangkan sikap sportif, terampil dalam membuat keputusan dan dapat mengembangkan karakter. Pengembangan karakter menjadi perhatian di berbagai negara untuk mempersiapkan

generasi yang berkualitas dan dapat meneruskan cita-cita bangsa kedepannya. Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat, ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (hard skill) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (soft skill). Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat, ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (hard skill) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (soft skill).

Pengembangan kemampuan atau *skill* menyangkut tentang kompetensi pemuda di bidang olahraga, tentunya dengan giat berlatih dan pantang menyerah. Selain tersedianya sarana dan fasilitas, pengembangan kemampuan juga dipengaruhi oleh lingkungan tempat berlatih seperti adanya organisasi pengurus olahraga, pelatih, dan manajemen yang baik. Menurut (Hansen, Gilbert, dan Hamel, 2003), pelatih memiliki peran pokok dalam membantu atlet untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Sehingga fasilitas olahraga yang ada juga seharusnya terdapat ruang pengelola dan sekretariat untuk mewadahi kegiatan pengurus olahraga tersebut.

Sebagai masyarakat sosial dan bergotong royong, pemuda juga dipersiapkan untuk dapat bermasyarakat nantinya. Pengembangan bersosial pemuda ini dapat difasilitasi dengan adanya fasilitas fasilitas publik untuk tempat bertemu pemuda lainnya. Sehingga terdapat ruang ruang fleksibel yang digunakan sebagai ruang publik sekaligus sebagai ruang antara fasilitas fasilitas yang tersedia.

Permasalahan di atas diperlukan pengolahan tatanan ruang ruang yang saling berhubungan, sehingga dapat menjadikan fasilitas fasilitas Pusat Kepemudaan yang saling terhubung. Sehingga para pemuda dapat terfasilitasi untuk mengembangkan karakter dan kemampuan serta sosialnya. Selain mengolah tatanan ruang, Pusat Kepemudaan juga harus dapat memunculkan identitasnya sebagai sarana pengembangan pemuda di Solo yang dinamis adaptif namun tidak meninggalkan budaya sopan santun. Dinamis adaptif merupakan sifat yang dimiliki oleh manusia terutama pemuda yang selalu mengikuti perkembangan zaman namun harus tetap memegang akar budaya sopan santun agar tidak terbawa arus.

1.2 RUMUSAN PERMASALAHAN

Bagaimana wujud rancangan Pusat Kepemudaan di Kota Solo sebagai wadah pengembangan karakter, kompetensi, dan sosial pemuda yang adaptif berbudaya melalui pengolahan bentuk bangunan, tata ruang luar dan tata ruang dalam dengan pendekatan Arsitektur neo vernakular?

1.3 TUJUAN DAN SASARAN

1.3.1 Tujuan

Terwujudnya rancangan Pusat Kepemudaan di Kota Solo sebagai wadah pengembangan karakter, kompetensi, dan sosial pemuda yang adaptif dinamis dan berbudaya melalui pengolahan bentuk bangunan, tata ruang luar dan tata ruang dalam dengan pendekatan Arsitektur neo vernakular.

1.3.2 Sasaran

1. Mengidentifikasi fungsi Pusat Kepemudaan
2. Menganalisis kebutuhan ruang dan hubungan ruang Pusat Kepemudaan sebagai wujud pengembangan karakter, kompetensi dan sosial pemuda.
3. Menganalisis teori fleksibilitas ruang untuk memunculkan kesan adaptif
4. Menganalisis prinsip dan konsep arsitektur Neo Vernakular sebagai usaha memunculkan identitas pemuda yang adaptif dan berbudaya
5. Mewujudkan rancangan Pusat Kepemudaan yang adaptif dan berbudaya dengan pendekatan arsitektur Neo Vernakular.

1.4 LINGKUP STUDI

1.4.1 Lingkup Substansial

Merancang Pusat Kepemudaan di Kota Solo sebagai wadah pengembangan karakter, kompetensi, dan sosial pemuda yang adaptif dan berbudaya.

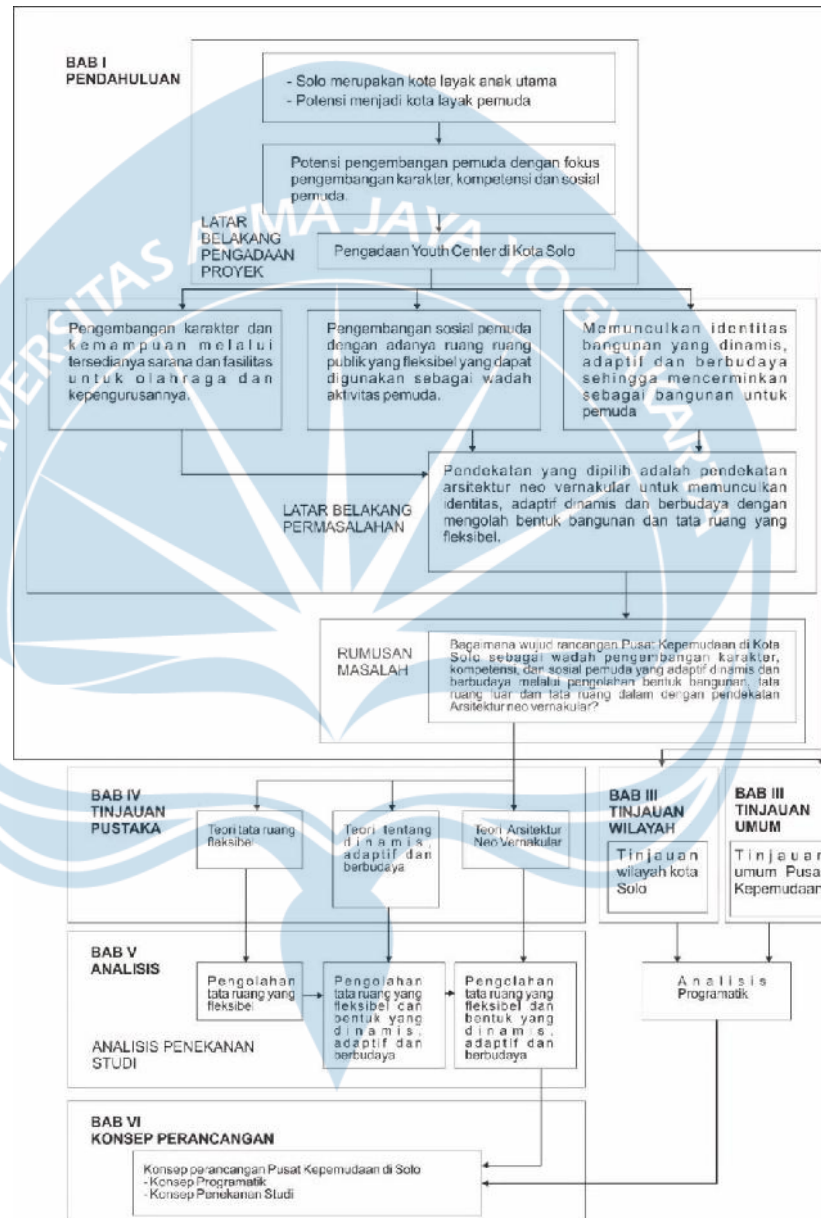
1.4.2 Lingkup Spasial

Bagian yang menjadi penekanan objek studi adalah pengolahan bentuk bangunan, tata ruang luar dan tata ruang dalam.

1.5 METODE STUDI

1.5.1 Metodologi

Bagan 1.1 Bagan Metodologi



Sumber: Analisa Penulis, 2020

1.5.2 Metode Pembahasan

1.5.2.1 Studi Literatur

Menggunakan literatur yang berkaitan dengan Pusat Kepemudaan yang adaptif dinamis dan berbudaya dengan

pendekatan arsitektur Neo Vernakular. Informasi didapatkan melalui jurnal, buku, dan website

1.5.2.2 Observasi

Melakukan pencatatan hasil survey lapangan dan wawancara terkait Pusat Kepemudaan di Solo.

1.6 SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I PENDAHULUAN

Membahas latar belakang proyek, latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup studi, metode pembahasan, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN UMUM

Meliputi pembahasan tentang Pusat Kepemudaan

BAB III TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Membahas mengenai teori Pusat Kepemudaan dan pendekatan arsitektur Neo Vernakular

BAB IV TINJAUAN WILAYAH

Memaparkan tentang tinjauan umum Kota Surakarta yang meliputi kondisi geografis, klimatologis, dan kependudukan serta lokasi site terpilih.

BAB V ANALISIS

Menganalisis permasalahan dengan pendekatan-pendekatan yang berkaitan dengan pemecahan permasalahan.

BAB VI KONSEP PERANCANGAN

Menyajikan konsep makro dan mikro perancangan sesuai dengan analisis yang meliputi: site, konsep programatik, persyaratan standar fasilitas bangunan, dan penekanan studi pada Pusat Kepemudaan Solo

KESIMPULAN DAN SARAN

DAFTAR ISI

1.7 KEASLIAN PENULISAN

Penulisan Judul LKPPA “Youth Center di Kota Solo dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular” belum pernah ada sebelumnya, namun berikut

beberapa penulisan yang memiliki kemiripan tetapi berbeda di beberapa aspek:

No.	Nama Penulis	Judul Skripsi, tahun	Perguruan Tinggi	Perbedaan
1.	Pendi Purwanto	Rumah Baca dan Youth Center di Solo Baru, 2016	Universitas Muhammadiyah Surakarta	Perbedaan fokus dan lokus Terdapat fokus sebagai rumah baca Lokasi berada di Solo Baru, Sukoharjo
2.	Janitra, Prahadian Destyo	YOUTH CENTER DI KOTA SEMARANG DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR MODERN, 2020	Universitas Pandanaran Semarang	Perbedaan lokus dan pendekatan, tulisan ini mengambil lokus di Semarang dan pendekatan yang digunakan adalah arsitektur modern
3.	Desi Retnowati Saputri	YOUTH CENTER DI KOTA YOGYAKARTA SEBAGAI PUSAT KEGIATAN PENGEMBANGAN BAKAT DAN MINAT KOMUNITAS DI YOGYAKARTA DENGAN PENEKANAN DESAIN ARSITEKTUR MODERN, 2014	Universitas Negeri Semarang	Perbedaan lokus dan pendekatan, tulisan menggunakan pendekatan arsitektur modern dan mengambil lokus di Kota Yogyakarta
4.	Agung Hanggoro Putro	PERANCANGAN YOUTH CENTER DI WONOGIRI JAWA TENGAH Pendekatan Konsep Green Architecture, 2017	Universitas Teknologi Yogyakarta	Perbedaan penulisan pada lokus dan fokus, lokasi berada di Wonogiri, dan fokus pendekatan menggunakan <i>green architecture</i>